

ENCLUSION OF TRADITIONAL ANDUNG ARTS AT THE SANGGAR SENI BUDAYA TUNAS KELAPA SAMOSIR

Ente Lina Panggabean¹, Helena Evelin Limbong², Caecilia Hardiarini³

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: entelinapanggabean@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe the process of Enculturation of Traditional Art Andung in Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir. In the process of enculturation, of course, it has the support of the local government, namely by helping in terms of sanggar needs. Efforts to maintain Andung traditional arts, Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir also uses social media as a platform that is used to introduce traditional Andung arts such as Youtube, Facebook and Instagram. The process of Enculturation of Traditional Art Andung occurs through non-formal channels that are through (sanggar) which is held regularly and the training process is carried out at Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir every Thursday at 14.00 to 17.00 with the arrangement of the Andung art learning process in Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir starting from the stage, namely: Introducing Andung art, then the students see, and imitate what has been taught by the coach, then the coaching process occurs. This research uses qualitative descriptive using survey methods; observations, in-depth interviews (indepfh interviews), and documentation.*

Keywords: *Enculturation, Andung, Traditional Arts, Sanggar Cultural Arts Tunas Kelapa Samosir*

ENKULTURASI KESENIAN TRADISIONAL ANDUNG DI SANGGAR SENI BUDAYA TUNAS KELAPA SAMOSIR

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses Enkulturasasi Kesenian Tradisional Andung di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir. Dalam proses enkulturasasi ini tentunya mendapat dukungan dari pemerintah setempat yaitu dengan membantu dalam hal keperluan sanggar. Upaya untuk mempertahankan kesenian tradisional Andung, Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir juga memanfaatkan media sosial sebagai wadah yang difungsikan untuk memperkenalkan kesenian tradisional Andung seperti Youtube, Facebook dan Instagram. Proses Enkulturasasi Kesenian Tradisional Andung terjadi melalui jalur nonformal yaitu melalui (sanggar) yang diselenggarakan secara teratur dan proses latihan dilaksanakan di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir setiap hari Kamis pukul 14.00 sampai dengan pukul 17.00 dengan susunan proses pembelajaran kesenian Andung di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir dimulai dari tahap yaitu: Memperkenalkan kesenian Andung, kemudian anak-anak didik melihat, serta meniru yang telah diajarkan oleh pelatih, kemudian terjadilah proses pembinaan. Penelitian ini

menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode survey; pengamatan, wawancara mendalam (indepfh interview), dan dokumentasi.

Kata kunci: Enkulturas, Andung, Kesenian Tradisional, Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir

PENDAHULUAN

Beragam suku dan kebudayaan yang berada di Indonesia tiap suku memiliki konteks, sejarah, bahkan kebudayaan yang berbeda itulah yang menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi rakyat Indonesia. Salah satu bagian dari kebudayaan yang berada di Indonesia ialah kesenian yang tentunya menjadi suatu karakter di setiap daerah yang berada di Indonesia. Berbagai bentuk kesenian yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah kesenian tradisional.

Kesenian tradisional merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan sebagai tempat atau sarana yang difungsikan untuk mengimplementasikan suatu keindahan dari dalam diri masyarakat yang melatar belakangi suatu budaya ataupun tradisi. Berbagai bentuk kesenian tradisional yang terdapat di Indonesia juga merupakan suatu identitas suatu daerah salah satunya yang berasal dari suku Batak Toba yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Beberapa suku Batak Toba bertempat tinggal atau berasal dari daerah Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kabupaten Samosir, akan tetapi jika dilihat keberadaan kesenian tradisional di Batak Toba saat ini sudah banyak kesenian-kesenian yang sudah hampir terlupakan salah satunya adalah kesenian tradisional Andung.

Kesenian tradisional Andung (nyanyian ratapan) sudah merupakan sebuah kearifan lokal bagi masyarakat Batak Toba yang telah mewariskan nilai -nilai budaya dari generasi ke generasi lainnya. Andung juga dikenal sebagai satu bentuk seni suara atau sastra yang berkembang di masyarakat Batak Toba dan bahkan salah satu warisan budaya dan mempunyai fungsi yang kuat pada masyarakat Batak Toba. Andung merupakan nyanyian kesedihan, secara umum Andung menceritakan tentang kesedihan dan perjalanan hidup manusia yang sudah meninggal (Tindaon et al., 2018). Dalam jurnal yang di tulis oleh (Silalahi & Purba, 2015) Andung merupakan jenis yang mirip dengan puisi bebas yang dinyanyikan dengan ratap atau tangisan sebagai bentuk ungkapan rasa duka. Beberapa jenis Andung beserta fungsinya yang biasa dilantunkan masyarakat Batak Toba yaitu, *Andung ni*

na matean ama, yang artinya adalah bahwa Andung atau nyanyian ratapan yang ditujukan pada seorang ayah yang telah meninggal, *Andung ni na matean ina*, nyanyian yang ditujukan pada seorang ibu yang meninggal, *Andung ni namatean anak (baoa)*, yaitu nyanyian yang ditujukan pada anak laki-laki yang meninggal, *Andung ni na matean sisolhot*, ialah nyanyian yang ditujukan pada saudara yang meninggal (Nelson Lumbantoruan, 2012).

Kesenian tradisional Andung kini kehadirannya sudah semakin dipertanyakan karena sudah sangat jarang masyarakat Batak Toba yang bisa mangandung (meratapi), kesenian ini sudah hampir punah karena adanya faktor pengaruh dari perkembangan zaman dan kata-kata Andung juga sangat sulit untuk dipahami sehingga minat masyarakat sudah berkurang terhadap kesenian ini terkhusus generasi-generasi muda (Nelson Lumbantoruan, 2012), oleh karena itu untuk menjaga kelestarian Andung yang sudah hampir terlupakan oleh masyarakat Batak Toba masih ada beberapa masyarakat yang masih peduli akan keberlangsungan kesenian Andung yaitu Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir.

Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir adalah salah satu sanggar yang masih bertahan di Samosir untuk melestarikan kesenian tradisional Andung. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan kesenian tradisional Andung Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir sering mengikuti ajang perlombaan Andung serta menampilkan Andung di seni pertunjukan dan mengadakan pagelaran seni yang diadakan sekali dalam setahun. Hal ini sangat perlu untuk diapresiasi karena itu merupakan suatu bentuk kepedulian akan kesenian tradisional Andung sebagai warisan budaya suku Batak Toba.

Sebagai bentuk kepedulian akan kesenian tradisional Andung dalam upaya untuk tetap mempertahankan kelestarian kesenian ini, maka perlu untuk membahas bagaimana proses “Enkulturasasi Kesenian Tradisional Andung Di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir”, karena sebagai warga Negara Indonesia yang baik tentunya harus selalu mengingat dan menjaga tradisi yang terdapat di daerah masing-masing.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan metode survey; pengamatan, wawancara mendalam (indepfh interview), dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti langsung terjun kelapangan untuk mengambil data yang perlukan yaitu di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa

Samosir yang bertempat di Jalan Raya Rianiate, Km.5 Pangururan, Desa Hutnamora, Kecamatan pangururan, Kabupaten Samosir. Adapun penelitian ini di laksanakan pada bulan Mei 2021 sampai dengan bulan Oktober 2021 dengan mewawancarai dua narasumber yaitu: 1) Bapak Bosco Marbun selaku pendiri dan pelatih di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir. 2) Jasendra Tarigan selaku pelaku kesenian Tradisional Andung yang pernah di didik di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir



Gambar. 1 Plangkat Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir

Sumber : Dokumentasi Entelina, 2021

Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa adalah salah satu sanggar yang masih bertahan di Samosir. Sanggar ini berdiri pada tahun 2012 dan masih bertahan sampai sekarang yang di dirikan oleh bapak Bosco Marbun. Adapun visi dan misi yang terdapat di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir adalah :

Visi Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir

1. Turut serta berperan secara aktif dalam pembangunan bidang kepariwisataan di negara Republik Indonesia khususnya di Kabupaten. Samosir.
2. Mengangkat seni budaya Samosir untuk menjadi tuan rumah di negeri nya sendiri sebagai jati diri yang harus dipertahankan.

3. Seni budaya di Samosir sebagai warisan leluhur harus dipertahankan dan dilestariakan, untuk itu kita wajib menjunjung tinggi keberadaannya.
4. Sebagai jembatan dan wadah segenap lapisan masyarakat Samosir untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dalam kehidupan seni Budaya-nya.
5. Menjadi alat promosi wisata baik skala Nasional maupun Internasional melalui seni budayanya.

Misi Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir :

1. Meningkatkan minat generasi muda untuk mencintai dan menguasai kesenian tradisional dari daerahnya khususnya seni tari , musik dan karya seni lainnya dalam hal ini seni budaya yang ada di Samosir khususnya dan dari daerah lainnya sehingga terjaga kelestariannya.
2. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan segenap lapisan masyarakat terhadap berbagai kesenian tradisional yang ada di daerahnya.
3. Mengenali dan mengembangkan seni budaya tradisionalnya menjadi hasil kreasi seni pertunjukan yang menarik dan menghibur.
4. Mengarahkan generasi muda untuk membentengi diri dari pengaruh budaya asing yang sifatnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dengan mencintai seni budaya daerahnya.
5. Membawa seni budaya tradisional daerah sebagai karya seni yang adiluhur dan patut dibanggakan keberadaannya.

Di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir terdapat struktur organisasi atau bagian kepengurusan sanggar adalah sebagai berikut :

Tabel.1 Struktur organisasi di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samsoir

Pendiri sanggar	Bosco Marbun (pelatih)
Ketua	Juwita Pasaribu
Sekretaris	Maristua Sitanggang
Bendahara	Landowan S Simbolon, S.Pd.

Adapun kegiatan atau program yang telah diselenggarakan oleh Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir adalah :

- Latihan wajib setiap hari kamis

- Mengadakan kegiatan bersama dengan dewan kesenian Samosir
- Even Kabupaten dan luar Kabupaten
- Pagelaran Seni Pertunjukan Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir
(pagelaran yang diadakan setiap satu kali dalam setahun)

Beragam kesenian yang dipelajari di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir yaitu : seni tari, opera, seni suara, musik tradisi, dan sastra. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Bosco Marbun selaku pelatih di sanggar tersebut, beliau mengatakan bahwa kesenian tradisional Andung merupakan kesenian yang paling menarik di sanggar, Andung adalah kesenian yang masuk dalam bagian seni suara. Berkurangnya masyarakat memfungsikan kesenian tradisional Andung tidak menjadi penghalang bagi bapak Bosco Marbun untuk terus mengajarkan atau mengenalkan kesenian Andung pada anak-anak didik yang berada di sanggar sebagai bentuk pewarisan agar kesenian Andung tidak punah seutuhnya karena pengaruh perkembangan zaman saat ini.

Berikut adalah kegiatan latihan yang diselenggarakan di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir untuk belajar kesenian tradisional Andung yang biasanya dilaksanakan tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin, Rabu dan Kamis, akan tetapi karena adanya covid-19 yang mengharuskan masyarakat membatasi kegiatan-kegiatan diluar rumah, sehingga kegiatan latihan diselenggarakan menjadi satu kali dalam seminggu yaitu setiap hari Kamis pukul 14.00 sampai dengan pukul 17.00. Berikut adalah daftar nama pemain kesenian tradisional Andung yang masih aktif sampai sekarang dan yang sering mengikuti lomba kesenian tradisional Andung yang berada di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir.

Tabel.2 nama-nama pemain tradisional Andung

No.	Nama
1	Deswita Tamba
2	Fransiskus Malau
3	Dermawati Nadeak
4	Siska Sinaga

5	Febrian J Manullang
6	Jasendra Tarigan
7	Farel Simbolon
8	Imel Sinaga
9	Ayu pandiangan
10	Kristina Sitanggang

Perjalanan Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir sudah lumayan panjang dari mulai terbentuknya sanggar sampai dengan sekarang. Berbagai kegiatan yang telah di ikuti anak didik Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosi seperti tampil di acara seni pertunjukan dan mengikuti ajang perlombaan di Samosir dan pernah di utus menjadi tuan rumah di suatu acara pentas seni terkhusus dalam menampilkan kesenian tradisional Andung. Adapun pencapaian yang pernah di raih oleh Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir adalah sebagai berikut : (1) Lomba Andung pada tahun 2018 dan meraih juara 1 yang di adakan di TB silalahi center. (2) Lomba Andung pada tahun 2019 meraih juara 3 se Sumatera Utara yang di adakan di TB silalahi center

Di Samosir terdapat banyak sanggar guna untuk mempelajari kesenian-kesenian Batak Toba terkhusus kesenian tradisional Andung, akan tetapi dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Bosco Marbun beliau mengatakan bahwa Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir mempunyai keunggulan tersendiri dari sanggar-sanggar lainnya yaitu bahwa anak-anak didik Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir lebih disiplin dimulai dari waktu sampai proses mereka latihan atau belajar mereka selalu serius dalam belajar dan memanfaatkan waktu.

b. Enkulturasasi Kesenian Tradisional Andung di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir

Pada era globalisasi atau perkembangan zaman saat ini tentunya mempelajari kebudayaan sendiri sangatlah penting terkhusus generasi-generasi muda untuk melestarikan kebudayaan yang berada di daerahnya masing-masing, salah satunya adalah kesenian tradisional Andung yang merupakan bagian dari kebudayaan. Upaya untuk melestarikan kesenian tradisional Andung, terdapat sanggar yang masih bertahan di Samosir salah satunya

adalah Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir sebagai tempat untuk mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional Andung serta sebagai tempat untuk mewariskan pengetahuan dalam hal kesenian tradisional Andung. Dari hasil kajian pustaka di Bab II, maka dapat disimpulkan terdapat tiga hal penting dalam enkulturasi budaya (pewarisan budaya) adalah sebagai berikut : (1) Proses Sosialisasi, artinya setiap masyarakat menjalankan proses yaitu dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Lahuteru & Muskita, 2020). (2) Proses Enkulturasi, tentunya terdapat lembaga atau organisasi masyarakat yang ikut serta dalam terjadinya proses sosialisasi dan enkulturasi, contohnya adalah orang tua, saudara kandung, kerabat, teman, sekolah dan lainnya. Dan enkulturasi merupakan suatu pewarisan budaya yang mengacu pada proses pembudayaan dari satu generasi ke generasi lainnya (Limbong, 2017). (3) Proses Internalisasi, berjalan semasa hidup manusia bahkan mulai dia dilahirkan sampai hampir meninggal sampai dia membentuk kepribadian (I Gede A.B. Wiranata, S.H., 2002).

Berdasarkan hasil kegiatan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir proses terjadinya enkulturasi kesenian tradisional Andung terjadi melalui jalur nonformal yaitu melalui Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir dan proses enkulturasi kesenian tradisional Andung terjadi juga melalui proses Internalisasi dan Sosialisasi. Tahap pembelajaran kesenian tradisional Andung guna untuk menjaga kelestariannya ada beberapa proses yang diberlakukan di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir yaitu: (1) dimulai dari proses memperkenalkan kesenian Andung, (2) kemudian anak-anak didik melihat dan memperhatikan bagaimana pelatih memperkenalkan atau mencontohkan sehingga anak-anak didik meniru apa yang telah diajarkan pelatih (3) sehingga terjadi proses latihan.

Proses tersebut merupakan suatu tradisi di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir dalam hal mewariskan kesenian tradisional Andung guna untuk tetap menjaga dan mempertahankan kelestarian kesenian Andung. Adapun proses pembelajaran kesenian tradisional Andung di sanggar, mereka memfungsikan lagu-lagu yang telah disiapkan oleh pelatih yaitu bapak Bosco Marbun dimana lagu-lagu Andung ditulis langsung oleh beliau agar anak-anak didik Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir lebih mudah untuk memahami dan mempelajari kesenian Andung. Cara menyanyikan Andung di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir yang paling diutamakan adalah penghayatan, karena tanpa

penghayatan nada dan kata-kata dari Andung tersebut tidak akan memuaskan dan penyanyi Andung harus pintar dalam berimprovisasi agar pesan dari lagu tersampaikan. Cara bapak Bosco Marbun mengajarkan cara menghayati Andung di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir ialah harus terlebih dahulu memperhatikan pengungkapan kata dan nada Andung mengapa demikian karena Andung menggunakan kata-kata asli Batak Toba walaupun zaman semakin berkembang namun bapak Bosco Marbun tidak pernah menghilangkan keaslian atau konteks asli kesenian tradisional Andung.



Gambar.2 proses pelatih memberikan contoh cara menyanyikan Andung
Sumber : Dokumentasi Entelina, 2021

Beberapa tema lagu Andung yang sering dibawakan oleh anak-anak didik Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Bosco Marbun yaitu : (1) Ditujukan kepada orang yang meninggal. (2) Berdoa kepada yang Kuasa. (3) Menyadarkan manusia atas ketamakan dalam hidupnya, seperti kerusakan pada lingkungan dan korupsi.

Adapun upaya yang dilakukan oleh bapak Bosco Marbun selaku pelatih di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir beserta anak-anak didik di sanggar untuk memperkenalkan kesenian tradisional Andung guna untuk melindungi dan menjaga kelestarian Andung yaitu dengan cara bapak Bosco Marbun terlebih dahulu menekankan pada anak didik untuk selalu mencintai kesenian Andung serta menyarankan mereka untuk menampilkan Andung di kampung halaman mereka masing-masing dan mengikuti festival lomba kesenian Andung serta menampilkan Andung dalam seni pertunjukan yang berada di Samosir. Tentunya Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir mendapat dukungan dari pemerintah setempat yaitu Dinas Kebudayaan Samosir dengan memberikan dukungan penuh serta memfasilitasi

apa saja yang menjadi keperluan dalam sanggar tersebut dan pastinya mendapat dukungan dari masyarakat serta orang tua dari anak-anak didik Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir. Beberapa tahun belakangan ini karena adanya covid-19 bapak Bosco Marbun sebagai pelatih beserta anak-anak didik sanggar mereka juga aktif dalam upaya memperkenalkan mewariskan kesenian tradisional Andung melalui akun sosial media seperti Facebook, Youtube, dan Instagram. Adanya covid-19 yang terjadi belakangan ini tidak menjadi penghalang bagi bapak Bosco Marbun untuk terus mengajarkan kesenian-kesenian Batak Toba di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir khususnya kesenian tradisional Andung, proses pembelajaran masih tetap terlaksana dan tetap mengikuti proses kesehatan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga hendak mewawancarai salah satu pelaku kesenian Andung yang pernah di didik oleh bapak Bosco Marbun di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir yaitu Jasendra Tarigan yang sekarang ini merupakan seorang mahasiswa di Universitas Negeri Medan tentunya mempunyai harapan selaku generasi muda di samosir yang mengatakan bahwa kita sebagai masyarakat agar selalu mencintai budaya dan kesenian yang terdapat di daerah kita dan harus selalu menghargai dan menjaga tradisi yang terdapat di lingkungan kita. Jasendra merupakan seorang yang bukan terlahir dari suku Batak Toba, akan tetapi dia sangat mencintai kesenian Andung yang merupakan salah satu kesenian Batak Toba, Jasendra mempelajari kesenian tradisional Andung dan pernah di utus oleh bapak Bosco Marbun untuk tampil di seni pertunjukan yaitu untuk menampilkan kesenian tradisional Andung. Untuk itu kita harus selalu mencintai dan melestarikan apapun yang menjadi tradisi atau kesenian yang terdapat di daerah kita masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti hendak memperoleh kesimpulan bahwa proses enkulturasi kesenian tradisional Andung di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir terjadi melalui jalur nonformal yaitu melalui (sanggar) serta terjadi melalui proses Sosialisai dan Internalisasi yang diselenggarakan secara teratur dan proses latihan dilaksanakan di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir setiap hari Kamis pukul 14.00 sampai dengan pukul 17.00. Adapun susunan proses pembelajaran kesenian Andung di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir dimulai dari tahap yaitu (1) Memperkenalkan kesenian Andung, (2) kemudian anak-

anak didik melihat, serta meniru yang telah diajarkan oleh pelatih. (3) kemudian terjadilah proses pembinaan. Berkurangnya minat masyarakat akan kesenian tradisional Andung tidak menjadi penghalang bagi bapak Bosco Marbun selaku pelatih di Sanggar Seni Budaya Tunas Kelapa Samosir untuk terus mengajarkan kesenian tradisional Andung ditambah karena adanya covid-19 proses pembelajaran kesenian di sanggar masih tetap terlaksana dan tetap mengikuti prokes kesehatan serta menambah ide untuk memperkenalkan kesenian Andung guna untuk menjaga kelestariannya yaitu melalui akun sosial media. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis hendak menyampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut : (1) Dengan melakukan ide-ide baru untuk perkembangan kesenian tradisional Andung agar minat masyarakat semakin banyak untuk kesenian Andung. (2) Pentingnya dukungan dari pemerintah setempat untuk keberlangsungan kesenian Andung baik itu berbentuk moril maupun materil agar berguna untuk mendorong proses pembelajaran Andung untuk pelestariannya. (3) Dengan menambahkan kesenian tradisional Andung di tiap-tiap sekolah yang masuk dalam pembelajaran ekstrakurikuler. (4) Diharapkan masyarakat untuk ikut serta dalam upaya pelestarian kesenian tradisional Andung, karena tidak semua masyarakat tahu tentang Kesenian Andung khususnya generasi muda. (5) Namun untuk mempertahankan kesenian tradisional Andung sebagai salah satu warisan budaya di Batak Toba yang tentunya pernah hidup dan berperan penuh di masyarakat Batak Toba, tentunya sangat dibutuhkan dukungan penuh dari pemerintah setempat dan masyarakat sekitar baik dari kalangan tua sampai dengan kalangan yang muda.

DAFTAR PUSTAKA

- I Gede A.B. Wiranata, S.H., M. H. (2002). *Antropologi budaya*. Citra Aditya Bakti.
- LATUHERU, R. D., & MUSKITA, M. (2020). Enkulturasasi Budaya Pamana. *Badati*, 2(1), 107–113. <https://doi.org/10.38012/jb.v2i1.411>
- Limbong, H. E. (2017). Enkulturasasi Alat Musik Bundengan di Smp Negeri 2 Selomerto Wonosobo. *Grenek Music Jurnal*, 1–9.
- Nelson Lumbantoruan, M. H. (2012). *sastra lisan batak toba* (OK.Sahril (ed.); baru). CV.MITRA Medan.
- Silalahi, R., & Purba, P. (2015). Kesepadanan Andung-andung Batak Toba. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 43(2), 132–142.

Tindaon, R., Simatupang, G. R. L. L., Ganap, V., & Haryono, T. (2018). Mangandung dalam Perkabungan Masyarakat Batak Toba. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(3), 131–139. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i3.2230>